

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman modern adalah zaman dimana manusia dikembalikan kepada kemampuan dan keperkasaan dirinya sendiri. Manusia diletakkan didalam pusat seluruh tata kenyataan di bumi, di bawah bumi dan di atasnya. “Manusia ditempatkan ke dalam pusat dunia.”¹ Pada masa itu budi manusia dihentak oleh kesadaran akan dayanya yang merupakan harta di dalam akal-budinya sendiri.² Bahwa manusia dalam subyektifitasnya, dengan kesadarannya, dalam keunikannya, menjadi titik acuan pengertian realitas.³ Jika pada zaman Klasik dan Skolastik rasio terkungkung di bawah kekuasaan yang lain seperti dogma dan tradisi maka di zaman modern manusia menjalani kehidupan dengan penuh kebebasan dan mandiri. Bebas mengekspresikan diri, kini dan disini. Dimana zaman modern adalah zaman kekinian dan kemerdekaan akal-budi manusia.⁴

Istilah modern berasal dari kata Latin “*moderna*” yang artinya ‘sekarang’, ‘baru’ atau ‘saat kini’ atau istilah Jerman: *Jetztzeit*(masa sekarang). Berangkat dari pengertian ini, kita bisa mengatakan bahwa manusia senantiasa hidup di zaman ‘modern’ sejauh kekinian menjadi kesadarannya.

Pada zaman atau periode ini manusia menemukan bahwa dia mampu hidup mandiri. Manusia menemukan kepercayaan dirinya, bahwa ia mampu

¹ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta, Kanisius 1992), hlm. 61.

² Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia*, (Yogyakarta, Kanisius, 1996), hlm. 16.

³ Franz Magnis-Suseno, *Op.Cit.*, hlm. 60.

⁴ *Ibid.*, hlm. 65.

melakukan suatu perubahan secara kualitatif baru. Modernitas tidak hanya menunjukkan pada periode, melainkan juga suatu bentuk kesadaran baru yang terkait dengan kebaruan (Inggris: *Newness*). Oleh karena itu, istilah perubahan, kemajuan revolusi adalah istilah kunci kesadaran modern.⁵

Periode modern atau modernitas dicirikan dengan tiga hal yaitu: Subyektifitas, Kritik dan Kemajuan. Subyektifitas dimaksudkan bahwa manusia menyadari dirinya sebagai *Subjectum*, yaitu sebagai pusat realitas yang menjadi ukuran bagi segala sesuatu. Kritik dimaksudkan bahwa rasio tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, melainkan juga menjadi kemampuan praktis untuk membebaskan individu dari wewenang tradisi atau untuk menghancurkan prasangka–prasangka yang menyesatkan. Kemajuan dimaksudkan bahwa manusia menyadari waktu sebagai sumber langkah yang tak terulangi. Waktu dialami sebagai rangkaian peristiwa yang mengarah pada suatu tujuan yang dituju oleh subyektifitas, dan kritik itu sendiri.⁶ Subyektifitas, kritik dan kemajuan tidak mengizinkan rasio untuk ditawan oleh masa silam sumber-sumber tradisi.⁷

Ketiga hal di atas mau menekankan aspek manusiawi sebagai unsur yang utama. Manusia menjadi ukuran atau sebagai pusat realitas dimana dengan rasionya ia mampu hidup sendiri dan bagi dirinya sendiri. Rasio harus dibebaskan dari kungkungan tradisi dan dogma. Manusia harus bebas menginterpretasi kenyataan konkret dengan seluruh kemampuan subyektif individualnya. Atau dengan kata lain zaman modern adalah zaman “pembentukan subyektifitas”.

⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 2.

⁶ Bdk. F. Budi Hardiman, *Ibid.*, hlm. 3-4.

⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

Seluruh filsafat zaman modern dapat dilihat sebagai rantai perkembangan pemikiran mengenai subyektifitas. Seluruh filsuf zaman itu menyelidiki segi-segi subyek manusia. Aku sebagai pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebenaran dan ada itu sendiri.⁸ Suatu dalil peningkatan akan kesadaran subyektif oleh sang subyek, yang oleh Descartes diungkapkan dengan term “*cogito ergo sum*”, aku berpikir maka aku ada; bahwa subyek atau “aku” yang sedang berpikir itulah titik tolak pemikiran filosofis Descartes.

Bagi Habermas, Hegel adalah filsuf pertama yang melihat subyektifitas sebagai prinsip zaman, yang disebut “zaman baru” (*der neuen Zeit*). Subyektifitas di sini dimengerti sebagai kemampuan setiap individu, untuk menentukan diri sendiri serta mengejar tujuan-tujuannya sejauh tidak bertentangan dengan kesejahteraan individu-individu lain. Individu juga memiliki hak untuk hanya mengakui apa yang menurutnya memang sah untuk diakui secara rasional.⁹

Dalam hal ini Hegel lebih menekankan universalitas kebenaran yang bersumber pada rasio. Hegel mau mencoba merangkum seluruh peristiwa sejarah ke dalam sebuah sistem pemikiran filosofis yang lengkap dan komprehensif.¹⁰ Ambisi besar Hegel ini yang menimbulkan reaksi keras Soren Kierkegaard untuk menantangnya. Reaksi Kierkegaard inilah yang melahirkan konsep eksistensialisme. Kierkegaard menjadi peletak dasar eksistensialisme itu.

Dalam pandangan Kierkegaard, pengetahuan mutlak seperti yang digagaskan oleh Hegel ini tidak akan pernah dicapai oleh manusia, lagi pula tidak

⁸ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, (Yogyakarta, Kanisius, 2010), hlm. 63.

⁹ Fitzgerald K. Sitorus, “*Idealisme dan Eksistensialisme Mengenai Subyektifitas; Sebuah Perdebatan*”, Jurnal Filsafat Driyakara, Tahun XXVIII, no.1/2005, hlm. 24.

¹⁰ Thomas Hidy Tjaya, “*Memahami Kehidupan Lewat Eksistensialisme*” Jurnal Filsafat Driyakara, Tahun XXVIII, no.1/ 2005), hlm.1.

berhubungan secara langsung dengan pengalaman nyata keseharian manusia. Reaksi Kierkegaard terhadap Hegel ini, karena baginya, Hegel tidak memberikan tempat bagi subyektivitas dalam sistem filsafatnya. Hegel menyatukan individualitas ke dalam sistem filsafatnya yang serba mencakup itu (*all-encompassing system*). Individu nyata yang hidup dengan darah dan daging serta dengan segala kontradiksi yang digeluti dalam hidup keseharian, dimata Hegel, tidak lain daripada sebuah “*momen*” yang mesti dilampaui dalam proses perealisasi *roh Absolut*. Pemikiran Hegel yang abstrak, logis, dan serba mencakup itu menindas kenyataan individu yang konkret.¹¹

Jika dicermati lebih jauh, bukan hanya penolakan terhadap gagasan Hegel itu yang membuat Kierkegaard dianggap sebagai bapak eksistensialis modern,¹² namun lebih dari eksistensialis lainnya, Kierkegaard sungguh-sungguh berfilsafat secara total “dari kehidupan dan untuk kehidupan itu sendiri”. Ia tidak membedakan antara “apa yang dihidupi dan apa yang dipikirkan”, juga “apa yang dikatakan”. Jika eksistensialisme, adalah filsafat kehidupan, Kierkegaard adalah filsuf kehidupan *par excellence*.¹³ Kierkegaard dijuluki filsuf kehidupan *par excellence*, karena dasar pemikirannya adalah eksistensi manusia. Dimana eksistensi manusia sangat berhubungan erat dengan individualitas manusia yang konkret.

¹¹ Fitzgerald K. Sitorus, *Loc.Cit.*, hlm., 24.

¹² Sebenarnya, tidak sedikit filsuf atau teolog besar yang memiliki ciri eksistensialis yang sangat kental dalam pemikiran mereka. Sokrates sesungguhnya bisa disebut sebagai filsuf eksistensialis pertama, karena ia menjadikan kompleksitas kehidupan manusia sebagai pusat perhatiannya, bukan lagi alam sebagaimana para filsuf Yunani sebelumnya. Santo Agustinus (354-430), Santo Thomas Aquinas (1225-1274), dan Martin Luther (1483-1546) juga, hingga tingkat tertentu, dapat dikatakan, menafsirkan kekristenan secara eksistensialis. Blaise Pascal (1623-1662), melihat manusia sebagai peziarah di dunia ini, dan hal itu sangat dekat dengan tema eksistensialisme.

¹³ Fitzgerald K. Sitorus, *Op.Cit.*, hlm. 3.

Dia jugalah yang mengkategorikan kehidupan manusia menjadi tiga tingkatan, berdasarkan kekhasannya masing-masing. Tingkatan-tingkatan itu yang sering juga disebut dialektika eksistensi. Dialektika eksistensi adalah suatu pandangan yang menentang abstraksionisme, kerumunan dan idealisme atau lebih dikenal dengan dialektika roh.

Tesis Hegel tentang dialektika roh itu, ditentang oleh Kierkegaard dengan asumsi bahwa tegangan-tegangan kunci dalam eksistensi manusia tidak dapat didamaikan melalui proses rasionalisasi dan dialektis. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa apabila Hegel memahami roh mutlak sebagai proses dialektis, maka Kierkegaard memahaminya sebagai suatu perkembangan kehidupan eksistensial individu. Kierkegaard selain tidak setuju dengan dialektika Hegel, Kierkegaard juga tidak menerima pemikiran Hegel yang cenderung “berpikir baik... ataupun....” Menurut Kierkegaard, peralihan dari satu tahap ke tahap lain tidak dilakukan dengan pemikiran melainkan dengan keputusan kehendak atau pilihan bahkan dengan suatu lompatan. Oleh karena itu, Kierkegaard melukiskan kehidupan eksistensial manusia dalam tiga tahap, yaitu tahap *estetis*, tahap *etis* dan tahap *religius*.¹⁴

Tahap-tahap hidup manusia ini memiliki arah gerak, tujuan atau boleh disebut kekhasan esensial masing-masing. Dimana pada tahap estetis esensinya adalah hidup apa adanya, mengikuti trend, mementingkan kenikmatan. Sedangkan tahap etis, orang telah menggunakan akal-budi untuk meneliti mana yang baik dan yang buruk. Tahap ini orang sudah berani melakukan pilihan-pilihan etis yang

¹⁴ Bdk F. Budi Hardiman, *Op.Cit.*, hlm. 251.

melibatkan rasio. Sedangkan pada tahap religius, orang tidak lagi bertindak atas kenikmatan, juga atas pertimbangan baik-buruk yang melibatkan pertimbangan rasio, tetapi lebih menggunakan iman dan kepercayaan. Dan pada tahap ini dibutuhkan bukan pilihan tetapi suatu lompatan iman. Karena “iman merupakan tugas yang terpenting untuk dicapai oleh setiap manusia, karena hanya pada basis imanlah seorang individu menjadi diri yang sesungguhnya”.¹⁵

Ketiga hal ini, diurutkan sendiri oleh Kierkegaard demikian, berdasarkan tingkatan dan esensinya: “Eksistensi *estetis* esensinya kenikmatan, eksistensi *etis* esensinya perjuangan dan kemenangan, eksistensi *religius* perjuangannya adalah penderitaan, tetapi bukan sebagai momen transisi, tetapi sebagai sesuatu yang bertahan.”¹⁶ Ketiga kategori atau tingkatan eksistensi di atas sangat kental dalam kehidupan manusia sebagai individu yang konkret.

Tema eksistensi yang dilahirkan oleh Kierkegaard ini sangat relevan dengan kehidupan manusia di zaman post-modern ini, maka saya mau meramunya dengan judul: **DIALEKTIKA EKSISTENSI PERSPEKTIF SØREN AABYE KIERKEGAARD.**

1.2 Rumusan Masalah

Agar penulisan ini dapat terarah dan terfokus maka peneliti mau merumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi titik tumpu atau arah

¹⁵ William McDonald, “Søren Kierkegaard,” dalam *http://Plato.Stanford.Edu*. “Faith is the most important task to be achieved by human being, because only on basis of faith does an individual have a chance to become a true self.”

¹⁶ Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, translated by; David F. Swenson and Walter Lowrie, second printing (Princeton: Princeton University Press, 1971), hlm. 256. Selanjutnya dalam pegutipan akan disingkat dengan *CUP*. “While *aesthetic* eksistenece is essentially enjoyment, and *ethicall* existence essentially is straggel and victory, a *religious* existence is essentially suffering and that not as a transition moment, but persiting”

pergerakan penelitian selanjutnya. Permasalahan yang diangkat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan berikut ini; Apa itu Eksistensi menurut pandangan Kierkegaard? Bagaimana eksistensialisme Kierkegaard dapat dipahami dalam hubungan dengan idealisme Hegel? Bagaimana Dialektika Eksistensi dapat terjadi dan dipahami? Apa keunggulan dan kelemahan dialektika eksistensi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui pokok pemikiran Kierkegaard dengan mengintervensi, mengevaluasi dan membuat sintesis dengan topik yang dikaji sehingga dapat menghasilkan suatu sintesis yang sedikitnya akurat berdasarkan sumber-sumber yang ada. Penulis akan memusatkan perhatian pada pemikirannya: Dialektika eksistensi dan pokok yang berhubungan dengan ini.

1.3.1 Inventarisasi

Pemikiran-pemikiran Kierkegaard tentang tahapan eksistensi atau dialektika eksistensi ini terdapat pada buku-bukunya; *The Diary Of Seducer*, *Either/ Or, In Virno Veritas, Concluding Unscientific Postscript, Fear and Trembling*, dan *Guilty–Not Guilty*, buku-buku ini sebenarnya merupakan refleksi kritis atas hidupnya yang dibagi dalam tiga tahap yaitu: tahap estetis, tahap etis dan tahap religius.

1.3.2 Evaluasi Kritis

Pemikiran Kierkegaard tentang dialektika eksistensi ini akan dilihat secara teliti jalan argumentasinya dan diperiksa secara sistematis dan kritis.

1.3.3 Sintesis

Bertolak dari inventarisasi dan evaluasi kritis, peneliti berusaha menyusun sebuah sintesis yang akan memperlihatkan secara lebih mendalam pemikiran Kierkegaard tentang dialektika eksistensi.

1.3.4 Pemahaman Baru

Setelah menelaah argumentasi Kierkegaard tentang dialektika eksistensi, peneliti berusaha untuk menemukan suatu pemahaman baru tentang dialektika eksistensi. Peneliti berharap bahwa dengan mempelajari Kierkegaard, seorang (peneliti) dapat memiliki pemahaman yang benar tentang pemikiran Kierkegaard.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi horizon berpikir masyarakat khususnya dalam kaitan dengan pengetahuan dan kesadaran akan tahapan eksistensi manusia (dialektika eksistensi). Kiranya dengan penelitian ini, masyarakat tahu dan mengenal tahap-tahap eksistensi manusiawi mereka. Masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah masyarakat luas juga masyarakat “civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandir (UNWIRA) secara khusus”.

UNWIRA sebagai salah satu lembaga akademik, sudah selayaknya terlibat dalam proses pendidikan dengan membuka diri terhadap suatu pemikiran yang baru. Selain itu tulisan ini juga sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan peneliti sendiri tentang pemikiran Kierkegaard. Dengan mengenal dan memahami salah satu pokok pemikiran tentang filsuf ini, selanjutnya akan membantu peneliti untuk memahami pokok-pokok pemikiran lain, yang dapat bermanfaat bagi hidup.